

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti pencerdasan secara utuh, *as a whole*, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹ Pesantren juga berperan sebagai lembaga dan kaderisasi, untuk mencetak dan melahirkan santri pilihan yang akan meneruskan tugas dakwah para wali, da'i dan ulama, serta bertujuan menciptakan manusia yang berhidmat kepada masyarakat untuk menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.²

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pembinaan mental spiritual, lembaga dakwah sudah populer juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan produk sejarah yang telah teruji dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berbeda baik sosio politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir, tumbuh dan berkembang adalah pondok pesantren. Bahkan menurut para cendekiawan dan sejarawan, salah satu lembaga pendidikan Islam terpenting dan monumental sepanjang sejarah adalah pondok pesantren.³ Peningkatan, perubahan dan perkembangan kuantitas yang luar

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 185
lihat juga Imam Bawani, "Pola Modernisasi Pesantren di Indonesia" Dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 87

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS , 1994), 55-56

³ Ahmad Tholabi Kharlie, "Revitalisasi Pesantren " *Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*", dalam Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan (Jakarta, LAKPESDAM-

biasa dan menakjubkan dunia pondok pesantren dapat dilihat dari hasil identifikasi data statistik pendidikan diniyah dan pondok pesantren Kementerian Agama pada tahun 2003-2004 berjumlah 14.656 buah.⁴ Jumlah pondok pesantren mengalami peningkatan yang signifikan tahun 2008-2009 menjadi 24.206 dengan klasifikasi 56 % pesantren salafiyah, 13% pesantren asriyah dan 31 % pesantren kombinasi.⁵

Zamakhshari Dhofier mendefinisikan pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti sebagai tempat para santri.⁶ Sementara Haidar Putra Daulay menguatkan dengan menyatakan secara etimologi pesantren adalah pe-santri-an yang berarti tempat santri.⁷ Begitu juga Abdurrahman Wahid, yang dikutip oleh Isma’il secara teknis pondok pesantren dinyatakan sebagai, “*a place where santri (student) live*” .⁸ Martin van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, dan para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan kiai.⁹ Menurut Fatah Syukur, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam

NU, Edisi IX/Th.1/2002) 6 lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008),191

⁴ Nurhayati Djamas, M. A, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009),30

⁵ www.Pendis.Kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf (Januari, 2013) , 105

⁶ Zamakhshari Dhofier, *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), 18

⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),61

⁸ Isma’il SM, “*Pengembangan Pesantren Tradisional* (Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial)”, dalam Abdurrahman Mas’ud, *Dinamika Pesantren danMadrasah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), 50

⁹ Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS,1999),19

(*tafaqquh fī al-dīn*) dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁰

Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pengajaran kiai. Asrama bagi santri disebut pondok, sehingga menurut Zamakhsyari Dhofier disebut pondok pesantren jika telah memenuhi unsur-unsur dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.¹¹ Sedangkan pondok pesantren mempunyai tujuan pokok untuk mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fī al-dīn* atau mendalam ilmu agamanya.¹²

Sepanjang perjalanan sejarah, pondok pesantren mengalami perubahan fungsi sesuai tuntutan zaman pada saat itu, bukan saja sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah. Pondok pesantren di Indonesia telah menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan pada setiap aspek kehidupan manusia. Pada masa kolonial pondok pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar.¹³

¹⁰Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang :Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre, 2004), 26

¹¹Zamachsyari Dhofier, *Pesantren* 44

¹²M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Jogjakarta: Instite For Triningand Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), 5

¹³Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 46. Istilah *uzlah* pada awalnya digunakan dalam dunia tasawwuf bagi orang-orang yang memilih tempat yang jauh dari keramaian dengan mengisolir diri dari hiruk pikuk suasana kota.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung mengadakan pengembangan pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti metodologi, sistem pendidikan dan penyediaan sekolah formal (umum). Menurut Bahri Ghazali bahwa “disamping pengembangan pendidikan, kegiatan-kegiatan sosial pondok pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi”¹⁴

Seperti dikemukakan Azra perubahan pola dan sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat yaitu : Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pondok pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.¹⁵

Perubahan pondok pesantren tersebut juga menyebabkan perubahan tipologi pondok pesantren. Menurut Bahri Ghazali tipologi pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat yaitu :

Pertama, pondok pesantren tradisional . Pondok pesantren tradisional ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, CV. Prasasti, 2002), 41

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Kalimah, 2001), 105

di masjid atau surau, dengan kurikulum yang tergantung kepada para kiai pengasuh pondok pesantren.

Kedua, pondok pesantren modern (*aşriyah*). Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional yang penerapan sistem belajarnya nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Ketiga, pondok pesantren komprehensif. Pondok pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Namun, secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan ketrampilanpun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi ke satu dan ke dua.¹⁶

Semakin kompleks dan pesatnya perkembangan masyarakat, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi modern maupun kehidupan beragama, pendidikan yang sedang berlangsung saat ini semakin memperoleh perhatian yang lebih besar dari semua pihak. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup. Pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam sejarah

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* 14-15

perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama' dan ahli agama.¹⁷ Hingga saat ini fungsi pokok tersebut tetap terpelihara dan dipertahankan, sebab harus diakui bahwa pesantren selain sebagai lembaga dakwah juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren mempunyai ciri-ciri tersendiri, dan tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dengan demikian pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan penyajian yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Sulton Masyhud bahwa dari segi historis, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).¹⁸

Pondok pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional. Lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat. Asumsi ini mengukuhkan bahwa pondok pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa.

¹⁷ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 6

¹⁸ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva, 2003), 1

Menurut pandangan Mastuhu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol yaitu : memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*, mengedepankan hafalan dan menggunakan sistem *halaqah*.¹⁹

Ciri utama dari pola umum pendidikan Islam tradisional yang diterapkan di pesantren bukanlah sesuatu yang sempurna. Di dalamnya terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihanannya yaitu mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dan mampu memelihara tata nilai (sub kultur) pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri. Beberapa kelemahan pondok pesantren di antaranya :

1. Kurang mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan yang ada dalam visi, misi dan tujuan pengembangannya, sehingga pondok pesantren kurang mempunyai perencanaan matang dalam menjalankan program-program yang ada dalam visi dan misi yang telah ditentukan.
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah, padahal dengan kurikulum diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, 56

3. Tidak mempunyai standar khusus dalam penilaian serta *out put* dari pondok pesantren tersebut. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented*).²⁰

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fī al-dīn* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warāthah al- anbiyā*. Hal ini terus dipertahankan agar pondok pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan modernisasi pondok pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya. Hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan.

Modernisasi tidak membuat pondok pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi perhatian, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Hal ini menjadi kegelisahan para pelaku pendidikan di Indonesia, sehingga saat ini pendidikan di Indonesia diarahkan kepada pendidikan karakter.

Sebaliknya, pondok pesantren yang dikenal dengan tradisional justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan

²⁰Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiwa Wacana, 2006), 93

nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “*character building*” bangsa Indonesia.²¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah, pondok pesantren dituntut untuk melakukan penyesuaian dan reorientasi visi dan misinya. Pondok pesantren dalam mensikapi perubahan dituntut untuk melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak dasarnya sebagai institusi pendidikan, keagamaan dan sosial.

Oleh sebab itu pembaharuan pondok pesantren perlu dilakukan dalam upaya merefungsionalisasikan pondok pesantren agar peranan dan kontribusinya sebagai agen pembangunan masyarakat dirasakan secara nyata. Pada konteks ini, lembaga pondok pesantren menempatkan diri sebagai institusi dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat bukan hanya di bidang keagamaan, namun juga di bidang-bidang kehidupan sosial lainnya.²²

Fenomena perkembangan abad mutakhir ini menghendaki adanya sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya kurikulum, proses pembelajaran dan pembinaan siswa dan santri yang dilaksanakan secara seimbang, antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Disinilah tantangan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan Islam mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain menurut

²¹ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 69

²² Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 46

Ridlwani Nasir harus ada keseimbangan antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa), yakni meliputi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).²³

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia dan aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu pondok pesantren dihadapkan pada berbagai problem, sehingga dunia pondok pesantren sangat memerlukan suatu pembaharuan khususnya yang berkaitan erat dengan pendidikan.

Sistem pendidikan pondok pesantren bukan berarti merombak seluruh sistem yang ada yang berakibat hilangnya jati diri pondok pesantren. Juga tidak perlu mengorbankan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan lain sebagainya, dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sifat optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁴

Pondok pesantren sangat lekat dengan figur seorang kiai. Kiai dalam pondok pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan perubahan. Kiai merupakan *power* (kekuatan) dan memiliki kharisma dalam kepemimpinannya. Hal ini erat kaitannya dengan dua hal yaitu: pertama kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik, sehingga

²³ Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1

²⁴ Rohadi Abdul Fatah, et. al., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan : Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), iv

kebanyakan dari pesantren menganut pola manajemen, administrasi dan kepemimpinan tunggal yang mengakibatkan tidak adanya delegasi kewenangan terhadap unit-unit kerja dalam organisasi secara profesional.

Kedua kepemilikan pondok pesantren bersifat individual (keluarga), otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor keturunan juga kuat sehingga kiai bisa mewariskan kepemimpinan pondok pesantren kepada anak keturunannya, yang dipercaya tanpa ada komponen pondok pesantren yang berani memprotes.²⁵ Sistem alih kepemimpinan seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren layaknya "kerajaan kecil". Kiai adalah pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren tersebut.

Kondisi ini menyebabkan orang luar tidak memiliki hak untuk mengajukan usulan-usulan *constructive-strategic* dalam upaya pengembangan pesantren di masa depan. Pihak pengasuh sendiri tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran dari luar yang menyangkut penentuan kebijakan pesantren, hal itu menjadi wewenang pengasuh secara mutlak. Terkadang usulan-usulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan pengasuh justru direspon secara negatif.

Peran dari pengasuh inilah yang pada akhirnya mengantarkan format ideologi pondok pesantren, sebab semua interpretasi atas nilai agama dan kondisi sosial sangat tergantung pada kehendak pengasuh dalam mengarahkan dan membentuk sebuah ideologi pondok pesantren tanpa ada

²⁵ Mundzier Suparta, Amin Haedari (eds.), *Manajemen Pondok.....*, 15

intervensi dari pihak di luar pondok pesantren. Hal inilah yang menjadikan ideologi pesantren menjadi sistem dan asas yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup pesantren.

Namun demikian, pada kenyataannya para pengasuh pondok pesantren terus menerus terlambat dalam upaya memadukan tradisi pesantren dengan modernisasi pendidikan. Sebenarnya, ambisi untuk memajukan lembaga-lembaga pendidikannya cukup kuat, tetapi “*educational resources*” yang mereka miliki sangat minim.²⁶

Berangkat dari pondok pesantren inilah makna filosofis pendidikan, cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai dan diperjuangkan. Penggunaan istilah ideologi mengandung makna bahwa ideologi berkonotasi anti perubahan, kaku dan pada taraf tertentu ideologi menyugestikan kecenderungan pengamanaan dan propaganda.²⁷

Dengan demikian perlu adanya perbaikan terhadap sistem pendidikan yang ada, karena pada umumnya orang memahami pendidikan sebagai sesuatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebaikan dan senantiasa berwatak netral. Tetapi kemudian hal ini dikritik oleh Paolo Freire awal tahun 70 an, serta Ivan Illich pada dekade yang sama, bahwa pendidikan yang selama ini sakral dan penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung juga penindasan.²⁸ Tantangan terbesar ideologi pendidikan pondok pesantren adalah munculnya “sekolah unggulan” dan juga gagasan *link and match* dalam aspek

²⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas....* 260-261.

²⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 9

²⁸Paolo Freire, *Education For Critical Counciousness* (New York : Continuum,1981).58

pendidikan, yang menghendaki pendidikan harus memiliki *skill* atau kemampuan keterampilan yang sangat relevan dengan dunia industri. Oleh karena itu pendidikan pondok pesantren dituntut untuk menyesuaikan dengan model pendidikan di atas. Gagasan ini juga tengah bergejolak dalam sistem pendidikan pondok pesantren.²⁹

Pendidikan pondok pesantren tentu harus mampu berbenah dan memberi jawaban antara melegetimasi dan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, atau pendidikan pondok pesantren harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan tranformasi menuju dunia yang lebih adil, dengan tetap berpegang kepada kaidah yang sangat populer yaitu *al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al- akhdh bi-al- jadīd al- aṣlah*.

Kebebasan membentuk sistem pendidikan baru merupakan keniscayaan, asalkan tidak lepas dari bingkai *aṣlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *aṣlah* merupakan aspek kunci utama yang harus dipegang. Filterasisasi atas perubahan di luar pesantren untuk kemudian diadopsi oleh pesantren tetap menggunakan asas *al-aṣlah* sebagai bentuk ideologi terbuka pesantren untuk merespon perubahan di luar pesantren dalam melakukan rekonstruksi format pondok pesantren. Pertanyaannya adalah bagaimana tipologi ideologi pendidikan pondok pesantren di tengah pertarungan ideologi-ideologi pendidikan, apakah ideologi konservatisme atau ideologi liberalisme.

²⁹Oepen ,M & Karcher,W, *The Impact of pesantren and Educational and Community Development in Indonesia*. Jakarta,P3M,1986

Pondok pesantren Darul Falah adalah pondok pesantren yang mempunyai karakter tersendiri, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.³⁰ Dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Darul Falah menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum madrasah diniyah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, seperti sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama, tetapi juga sebagai salah satu pusat dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mempunyai keunikan tersendiri yaitu sistem pembelajarannya yang mengadopsi pola Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang ada di Mekah. Sedangkan pondok pesantren Darul Falah dikenal sebagai pesantren modern mengadopsi model pembelajaran modern dan digabungkan dengan model pembelajaran pondok pesantren Sidogiri, yang banyak mempraktekkan tradisi-tradisi lokal, tetapi para santripun tetap diperkenankan dengan pembelajaran-pembelajaran

³⁰ Yang dimaksud dengan nilai-nilai keagamaan disini ada dua yaitu formal dan nonformal. Formal adalah penanaman nilai-nilai keagamaan melalui madrasah diniyah. Nonformal adalah penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan kultur pesantren, seperti hormat kepada kiai, ustadz dan sesama santri. (KH. Mahfudz Syam, wawancara, Bondowoso, 26 juli 2013)

modern, sehingga kurikulum agama dan umum lebih bersifat seimbang (*balance*).

Hal ini berbeda dengan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang menerapkan pendidikan model Mekkah, termasuk cara berpakaian santri yang setiap harinya memakai jubah layaknya santri di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki di Mekah. Pada aspek kurikulum, pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki lebih memprioritaskan pada kurikulum yang dirumuskan sendiri, sehingga corak pembelajarannyapun lebih bercorak konservatif.

Walaupun pondok pesantren tumbuh di tengah globalisasi, pondok pesantren tidak terjebak pada kondisi sebagaimana yang digambarkan oleh Snouck Hurgronje bahwa penyatuan budaya *western* dan budaya lokal harus menjadi kenyataan, sistem pendidikan barat harus diperluas agar lebih banyak penduduk pribumi memperoleh pendidikan model barat (Belanda).³¹

Berdasarkan pada diskripsi tersebut, maka perlu dikaji dan diadakan penelitian tentang "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren" Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

B. Identifikasi dan batasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memunculkan identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

³¹Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012),15

1. Filosofi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
 2. Ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
 3. Karakteristik pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
 4. Model pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
 5. Paradigma pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
 6. Pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
 7. Model kepemimpinan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
- Kemudian dari tujuh masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi pada dua masalah yaitu ideologi pendidikan pondok pesantren dan pola penanaman ideologi pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso

C. Rumusan masalah

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan dua masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

2. Bagaimana pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam tataran teoritik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang aplikatif pada tataran praksis, atau dalam bahasa Worsley disebut dengan kegunaan secara formal dan substantif.³²

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan pemikiran dalam khazanah pondok pesantren yang berkaitan dengan ideologi pendidikan Islam khususnya yang berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi :

³²Peter Worsley, *Introducing Sociology*, (England: Penguin Books, 1970), 50.

- a). Para pengelola pondok pesantren untuk menerapkan pendidikan Islam yang peka terhadap perubahan zaman dengan tidak meninggalkan performa lama yang masih relevan.
- b). Para kiai sebagai pemimpin pondok pesantren untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang wacana pentingnya menjaga ideologi pondok pesantren di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.
- c). Peneliti-peneliti berikutnya mengenai ideologi pendidikan pondok pesantren.

F. Penelitian terdahulu

Sejak abad ke 20 pesantren telah menarik perhatian para akademisi untuk dijadikan bahan studi dan fokus telaah ilmiahnya dan telah terbit sejumlah karya tulis tentang pesantren dikaji dari berbagai sudutnya. Berikut ini dipaparkan beberapa studi lain sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian di pondok pesantren.

1. Zamakhsyari Dhofier dalam disertasinya yang berjudul *The Pesantren Tradition : A Studi the role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Idiologi of Islam in Java* tahun 1984 yang diterbitkan oleh LP3ES dengan judul Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kiai. Dalam disertasi ini dibahas secara rinci peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Dalam penelitian ini juga diungkapkan adanya semacam jaringan yang sengaja diciptakan oleh para kiai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan

transmisi ilmu sehingga membentuk genealogi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawinan. Hal-hal demikian dijelaskan setelah menguraikan tentang konstruksi elemen-elemen pokok pesantren yang terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Hal ini membantu penelitian ini untuk mengenal anatomi pesantren yang rumit.

2. Disertasi yang ditulis oleh Manfred Ziemek yang berjudul *Pesantren dan Perubahan Sosial* yang telah diterbitkan oleh P3M pada tahun 1986. Peneliti melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan sosial dan memotret relasi pesantren dalam perkembangannya pada masa kolonial, serta pencarian sebuah pengertian baru tentang perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat oleh pesantren, dan bagaimana pesantren menyesuaikan dirinya dengan kenyataan bahwa sistem sekolah modern tidak terhindarkan dalam waktu jangka panjang.
3. Penelitian Mastuhu tahun 1989 yang menggunakan multi situs dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam kajian ini Mastuhu berusaha merumuskan gerak perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas diri sebagai lembaga pendidikan yang turut mendukung sistem pendidikan nasional. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu untuk dikembangkan dan melakukan penyesuaian dengan tantangan zaman. Untuk itu dalam butir-butir positif, ia berusaha menemukan sistem pendidikan pesantren yang perlu untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan dan butir-butir negatif perlu untuk dilakukan perbaikan

karena tidak relevan dengan perkembangan zaman. Dengan meneliti enam pesantren, Mastuhu menggunakan pendidikan sosiologis-antropologis dan fenomenologis dengan harapan dapat menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan pesantren sehingga dapat mengembangkannya dalam sistem pendidikan nasional.

4. Disertasi M.Ridlwani Nasir yang berjudul *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan* tahun 2005, membahas tentang “dinamika sistem pendidikan yang meliputi: model pendidikan pesantren, model pendidikan madrasah, dan model pendidikan sekolah umum, dipersandingkan dan disimpulkan dari tiga model tersebut mana yang lebih ideal untuk membentuk kepribadian.
5. Penelitian Abd.Halim Soebahar tahun 2007 tentang *Pesantren Gender : Studi Kasus Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa sebagai Basis Pemberdayaan Perempuan*, yang merupakan ragam penelitian studi kasus. Dengan menerapkan *multiple case study*, ada tiga pesantren yang ditetapkan sebagai objek penelitian, yaitu pondok pesantren Nurul Islam Jember Jawa Timur, pondok pesantren Aqidah Ustmuni, Sumenep, Madura, Jawa Timur dan pondok pesantren Darut Tauhid Cirebon Jawa Barat.

Secara formal tidak ada istilah pesantren gender, karena akan menimbulkan “bias” tertentu. Secara empirik, proses rekonstruksi pesantren akan melahirkan konstruksi baru tentang pesantren dalam arus besar gender (*gender mainstreaming*). Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan secara holistik dengan aneka ragam kekhasan pada masing-masing ketiga

pesantren tersebut baik kepemimpinan, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren dan jaringan kerjasama pesantren.

6. Mujammil Qamar tahun 1996,” *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*” . Dalam penelitiannya ditemukan pola kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren adalah individual menuju kolektif. Dari pola kepemimpinan ini juga berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut.
7. Hanun Asruroh dalam disertasinya tahun 2002 “*Pelebangaan Pesantren*”:*Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, penelitian bersifat historis. Penelitian ini memberikan informasi banyak tentang pelembangaan pesantren,terutama pesantren di Jawa. Kajiannya difokuskan pada kontek budaya antara Islam dan Jawa yang menimbulkan asimilasi budaya dan melahirkan lembaga pendidikan pesantren.

Selanjutnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Zamakhsyari Dhofier	Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kiai.	Peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa
2.	Manfred Ziemek	Pesantren dan Perubahan	Memotret relasi pesantren dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat serta penyesuaian sistem sekolah modern .

3.	Mastuhu	Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren	Meningkatkan gerak perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas diri sebagai lembaga pendidikan yang turut mendukung terhadap sistem pendidikan nasional
4.	M.Ridlwan Nasir	Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah perubahan	Mencari model pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah umum, dipersandingkan dan disimpulkan dari ketiga model tersebut mana yang lebih ideal untuk membentuk kepribadian.
5.	Abd.Halim Soebahar	Pesantren Gender : Studi kasus rekonstruksi tiga pesantren di Jawa sebagai basis pemberdayaan perempuan	Menghasilkan temuan-temuan secara holistik dengan aneka ragam kekhasan pada masing-masing ketiga pesantren tersebut baik kepemimpinan, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren dan jaringan kerjasama pesantren.
6	Mujammil Qamar	Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”	Dalam penelitiannya ditemukan pola kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren adalah individual menuju kolektif. Dari pola kepemimpinan ini juga berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut.
7	Hanun Asrurroh	Pelembagaan Pesantren”:Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa.	Penelitian ini memberikan informasi banyak tentang pelembagaan pesantren, terutama pesantren di Jawa. Kajiannya difokuskan pada

			kontek budaya antara Islam dan Jawa yang menimbulkan asimilasi budaya dan melahirkan lembaga pendidikan pesantren.
--	--	--	--

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas tidak ada yang secara khusus membahas tentang ideologi pendidikan pondok pesantren. Penelitian terdahulu lebih banyak berbicara tentang sistem pendidikan pondok pesantren secara umum. Penelitian ini memerlukan keseriusan dari peneliti, karena peneliti mencari ideologi pendidikan pada dua pondok pesantren di Bondowoso dan pola penanaman ideologi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif³³ yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tipologi ideologi pondok pesantren. Penelitian kualitatif adalah memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendiskripsikan fenomena³⁴. Pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dan cocok adalah *fenominologis naturalistic*. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Bogdan mengatakan untuk memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan

³³ Peter Worsley, *Introducing Sociology*, (England: Penguin Books, 1970), 50.

³⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990) 22

orientasi teoritis atau perspektif teori dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*)³⁵ Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini meneliti dua subjek penelitian yaitu pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dengan pondok pesantren Darul Falah.

Karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti melakukan penelitian dua subyek atau lebih, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah ideologi pendidikan pondok pesantren yang memiliki karakter yang berbeda. Dengan data lain studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, latar, peristiwa serta dokumen, dan sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai sesuatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.³⁶

Sedangkan menurut Gabriel studi kasus adalah studi yang akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang. Penelitian ini dilakukan terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau kejadian yang diteliti. Penelitian kasus adalah dilakukan secara intensif,

³⁵ Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1998), 31

³⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalima Sada Perss, 1996) 57

terenci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu³⁷. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki suatu fenomena di dalam kontek kehidupan nyata, apabila batas-batas antara fenomena dan kontek tidak tampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan.³⁸

Kelebihan studi kasus adalah dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas dan juga dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.³⁹

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam peristiwa-peristiwa tertentu pengamatan dilakukan secara simultan, seperti pada saat kegiatan-kegiatan kiai, kegiatan-kegiatan insidental, dan peristiwa tertentu yang membutuhkan waktu khusus. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan waktu tersebut untuk menggali data. Berdasarkan temuan data dari kedua pondok pesantren tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dan pengembangan konseptual, untuk mendapatkan gambaran tentang ideologi pendidikan pondok pesantren dan pola penanamannya.

Mengingat permasalahan penelitian ini untuk mengungkap suatu fenomena dasar bagi penentuan pendekatan yang digunakan dalam suatu

³⁷ Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian Studi Kasus* (Sidoarjo : Citramedia, 2003) 63

³⁸ Robert K. Yin, “*Case Study Research: Design and Methods*”, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 18

³⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),23

penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.⁴⁰

Data yang diungkap berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dokumen-dokumen dan bukan berupa angka-angka. Objek penelitian tidak diberi perlakuan khusus atau dimanipulasi oleh peneliti sehingga data yang diperoleh tetap berada pada kondisi alami sebagai salah satu kriteria penelitian kualitatif.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian diverifikasi dan disesuaikan dengan data yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan yang diperoleh secara kualitatif. Untuk itu diperlukan data-data berupa dokumentasi dan observasi yang dikonfirmasi dengan teori-teori ideologi pendidikan yang sudah ada.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam di Bondowoso yang memiliki karakteristik ideologi pendidikan pondok pesantren dalam pendidikannya. Ada dua lembaga yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu,

⁴⁰ Robert Bogdan, and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arief Furhan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 79.

pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang berlokasi di Desa Koncer Kecamatan Tenggarang Bondowoso dan pondok pesantren Darul Falah di Desa Ramban Kecamatan Cermee Bondowoso.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Bondowoso. Sedangkan menurut Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.⁴¹

Jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu: data primer dan data skunder

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁴² Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan ideologi pendidikan. Data primer yang terkait dengan penelitian ini adalah melalui observasi antara lain: (a). Keadaan fisik pondok pesantren (b). Upacara dan kegiatan keagamaan. (c). Rapat-rapat dalam menentukan arah kebijakan pesantren. (d). Suasana proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya

⁴¹Ilexy Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rosdakarya: Bandung, 2000), 112

⁴²Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Raja Grafindo : Jakarta, 1998), 84

yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan yang melalui wawancara antara lain adalah tentang filosofi pesantren, ideologi pendidikan pesantren, nilai, visi, misi, cita-cita, metode pembelajaran serta pandangannya mengenai sekolah yang baik serta pertanyaan-pertanyaan lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.⁴³ Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan ideologi pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data-data dokumen dari pondok pesantren Muhammad Sayyid Alwi Al-Maliki dan Pondok pesantren Darul Falah yang berkenaan dengan ideologi pendidikan pondok pesantren antara lain: (a). Sejarah pondok pesantren. (b). Pedoman dan peraturan pondok pesantren. (c). Struktur organisasi pondok pesantren. (d). Kurikulum pondok pesantren. (e). Guru dan murid. (f). Sarana dan prasarana serta data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

⁴³Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, 84

Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan dan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* adalah mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Sementara itu, penggunaan *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar, sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan. Dari serangkaian panjang tersebut diharapkan tidak ada data yang dianggap baru mengenai pola ideologi pendidikan pondok pesantren tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi. Sesuai dengan kompleksitas masalah penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode secara bervariasi sebagaimana yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen meliputi ; *Indepth Interview*, (wawancara mendalam), *Participant Observation* (observasi partisipasi), dan *Study Dokument* (studi documenter) ⁴⁴. Untuk lebih jelasnya mengenai tiga metode tersebut adalah sebagai berikut ;

⁴⁴R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research For Education ; An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Aliyn and Bocon, 1994), 119-143

a. Teknik Wawancara (*interview*)

Metode interview adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data (dalam hal ini individu yang bersangkutan) melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sutrisno Hadi interview sebagai proses tanya jawab lisan, yaitu dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap yang lain dan mendengarkan sendiri suaranya”⁴⁵ Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat pokok di dalam penelitian kualitatif, karena dengan wawancara peneliti dapat mengungkap makna secara mendalam melalui interaksi yang spesifik. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstandar (*unstandarized interview*) dalam artian tidak menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Sebagai operasional wawancara tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga tehnik yaitu ;Pertama, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau juga biasa dikenal dengan wawancara pasif. Teknik ini memposisikan peneliti sebagai pendengar setia dari penjelasan informan. Dengan demikian pandangan pemikiran dan perasaan dalam perspektif informan dapat terungkap tanpa ada intervensi dari peneliti, data seperti ini dalam ilmu penelitian dikenal dengan data “emic”. Ketika melakukan wawancara dengan tehnik ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas

⁴⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset,2000).192

seputar tentang pengembangan pendidikan pesantren, tujuan pendidikan pesantren beserta dampaknya terhadap pengembangan pendidikan dan ideologi pendidikan di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pesantren Darul Falah di Bondowoso.

Kedua, wawancara agak terstruktur (*some what structured interview*) atau juga disebut dengan wawancara aktif. Teknik ini menyarankan pada peneliti untuk lebih aktif melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan agar diperoleh keterangan sesuai kebutuhan penelitian. Data seperti ini biasa dikenal dengan “etic”. Dengan teknik ini pertanyaan bebas dilakukan namun tetap sesuai dengan fokus penelitian yaitu, visi dan misi pendidikan pesantren, tujuan pengembangan pendidikan pesantren dalam pengembangan pesantren khususnya di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pesantren Darul Falah di Bondowoso. Tetapi pertanyaannya tetap tidak memiliki struktur tertentu dan dilakukan secara terbuka (*open interview*).

Ketiga, wawancara sambil lalu (*casual interview*), teknik ini lebih banyak dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, karena peneliti memiliki kedekatan secara khusus dengan informan, khususnya beberapa alumni dari dua pondok pesantren, sekalipun peneliti tidak pernah mondok di dua pesantren tersebut, yaitu di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pesantren Darul Falah Bondowoso. Dalam melakukan wawancara sambil lalu, peneliti secara kebetulan bertemu secara santai dengan beberapa

alumni senior dari dua pondok pesantren tersebut dan mereka (para alumni senior) masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondoknya. Wawancara di maksud adalah seputar metode pembelajaran yang di terapkan di pesantren tersebut.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hadi⁴⁶ bahwa "metode observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan sistematis terhadap obyek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi bangunan pondok pesantren, sarana dan prasarana madrasah dan observasi yang relevan lainnya.

Metode pengumpulan data dengan cara ini, adalah dengan melibatkan diri dan berinteraksi dengan berbagai subyek penelitian. Metode ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan realitas atau bahkan terdapat informasi yang menyimpang.

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, 136

Untuk memberikan panduan dalam melakukan observasi, menurut Sanapiah Faisal menguraikan beberapa hal yang menjadi fokus dalam observasi diantaranya ;

1. Gambaran keadaan tempat dan ruang situasi sosial berlangsung.
2. Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka.
3. Kegiatan atau aktifitas berlangsung pada suatu situasi sosial.
4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di suatu social (tindakan-tindakan)
5. Peristiwa yang berlangsung di situasi social (perangkat aktifitas atau kegiatan saling berhubungan)
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di situasi sosial.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di saat situasi sosial.⁴⁷

Teknik Dokumentasi

Guba dan Lincoln membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan

⁴⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 78

tertentu seperti surat-surat, buku harian, foto-foto, naskah pidato, buku pedoman pendidikan.⁴⁸

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah baik rekaman dan dokumen yang relevan dengan ideologi pendidikan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah.

Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian dan dokumen resmi. Dokumen berupa surat-surat, foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.⁴⁹

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ; (1) Data ustad dan santri baik yang masih aktif belajar atau data alumni pondok pesantren. (2). Sarana dan Prasarana berupa ; bangunan pondok khusus asrama santri, gedung sekolah baik formal maupun yang non formal. (3). Struktur organisasi pondok pesantren. (4). Rumusan visi dan misi pondok pesantren. (5). Jadwal kegiatan rutinitas para santri berupa kegiatan wajib maupun yang sunnah (termasuk kegiatan tambahan dan bukan program pesantren. (6). Peraturan pondok pesantren yang harus ditaati.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....61.

⁴⁹ *ibid.*, 89. .

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, sikap, keyakinan dan pikiran serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program⁵⁰. Untuk memastikan hasil pembahasan penelitian yang akurat, menemukan hal yang baru, atau dengan memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya maka diperlukan analisis data tentang ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Bondowoso.

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan analisis data proses analisis dilakukan dengan menggunakan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil dari penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi.⁵¹

a. Reduksi data

Sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik format catatan lapangan, hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dokumentasi.

⁵⁰ R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research*....145

⁵¹ M.B. Miles, & A.M Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, ter. Rohidi, (R.T, Jakarta : UI-Press, 1992), 89

Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data.

Hal yang demikian ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika kemudian terjadi ketidak cocokan antar data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data valid. Jika data benar-benar meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data.

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman⁵² bahwa penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sementara itu untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjangkau data baru.

⁵² *Ibid*, 21

c. Penarikan Kesimpulan.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan. Sejak awal proses pengumpulan data di lapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti member arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai dengan kondisi yang berkembang di lapangan.

Untuk memastikan suatu kesimpulan akhir dari sebuah penelitian seorang peneliti melakukan verifikasi dengan mereduksi data secara berulang-ulang dan kemudian diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi. Tiga alur analisa data tersebut merupakan satu kesatuan yang prosesnya saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Analisa dalam penelitian kualitatif peran pengecekan keabsahan data sangatlah penting dan sangat diperlukan. Menurut Lincoln dan Guba, ada empat kriteria dalam melakukan pengecekan keabsahan data yaitu ; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) .⁵³

⁵³ Y.vonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, (California : Sage Publication, 1985), 189-331. .

Untuk kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti, maka kemudian dilakukan verifikasi data dengan judul disertasi ideologi pendidikan pesantren studi kasus di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Bondowoso dilakukan dengan tiga langkah ;

- 1) Mengoreksi metode pengumpulan data, yakni meliputi wawancara, obeservasi, dan dokumentasi.
- 2) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti.
- 3) Triangulasi, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan, menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama, dan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli dengan hasil penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam disertasi ini memiliki keterkaitan secara substansial mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Untuk memberikan gambaran alur pembahasan supaya dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain maka pembahasan disistimatisir sebagai berikut :

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang berupaya mendeskripsikan arah pembahasan disertasi secara umum. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persoalan mendasar yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk mempertegas orisinalitas disertasi ini dan yang membedakannya dengan karya ilmiah yang lain, maka pada disertasi ini dipaparkan penelitian terdahulu. Selanjutnya dideskripsikan secara terperinci mengenai metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan tinjauan umum mengenai ideologi pendidikan dan pendidikan pondok pesantren serta dasar filosofinya. Pada bagian ini juga dibahas tentang macam-macam ideologi pendidikan yaitu ideologi pendidikan liberal dan ideologi pendidikan konservatif. Kemudian juga dibahas tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan pondok pesantren.

Bab ketiga membahas tentang ideologi pendidikan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah. Pada bab ini juga dibahas tentang profil pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah serta analisisnya. Selain itu juga dibahas tentang ideologi pada masing-masing pondok pesantren tersebut.

Bab keempat berisi tentang pola penanaman ideologi pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul

Falah. Pola penanaman ideologi pendidikan di pondok pesantren tersebut melalui internalisasi pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren. Kemudian juga melalui internalisasi pada sistem pendidikan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah juga pada model kepemimpinannya.

Bab kelima penutup yang meliputi beberapa poin penting sebagai kesimpulan dan implikasi penelitian, keterbatasan studi dan saran-saran. Bagian ini semakin memperjelas temuan-temuan penelitian baik yang bersifat teoritis, metodologis, maupun tipologis.